

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan diselenggarakan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Sekolah Dasar merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal dengan menggunakan kurikulum yang memuat banyak mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika.

Matematika menjadi mata pelajaran wajib yang diberikan dari kelas 1 sampai kelas 6 di jenjang sekolah dasar. Matematika memiliki peranan penting karena berkaitan dengan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tujuan pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berfikir sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah (Prihandoko, 2006, hlm. 21).

Pada kenyataannya mata pelajaran matematika dianggap menjadi mata pelajaran yang tidak disukai di sekolah. Bertahun-tahun telah diupayakan agar matematika dapat dikuasai siswa dengan baik oleh ahli pendidikan dan ahli pendidikan matematika, namun hasilnya masih menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang menyukai matematika dari setiap kelasnya (Turmudi, 2008, hlm. 1). Kebanyakan siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika dikarenakan matematika itu adalah mata pelajaran yang sulit.

Menurut hasil tes secara nasional, yakni AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia) tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Puspendik (Pusat Penilaian Pendidikan) berkerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terhadap 1.941 SD di 232 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia untuk mengukur tiga kompetensi yaitu matematika, membaca, dan sains. Hasil AKSI 2016 menunjukkan bahwa rerata nasional kemampuan matematika adalah 2,29% dengan kriteria Baik; 20,58% dengan kriteria Cukup; dan 77,13% dengan kriteria Kurang (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>).

Hasil penelitian internasional oleh John Hattie dari Universitas Auckland (dalam Iriawan, 2019, hlm. 243) dengan metode metaanalisis menunjukkan bahwa

terdapat lima faktor penentu prestasi belajar siswa, yaitu: (1) guru sebesar 30%, (2) siswa sebesar 49%, (3) sekolah sebesar 7%, (4) keluarga dan masyarakat sebesar 7%, dan (5) teman sejawat sebesar 7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Iriawan (2019, hlm. 24) mengkategorikan faktor penyebab rendahnya kemampuan matematis siswa SD di Indonesia hasil AKSI tahun 2016 menjadi sembilan faktor, dua diantaranya yaitu proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan hakikat pendidikan seperti berorientasi materi, tidak memandirikan, dan tidak berorientasi kepada keterampilan hidup siswa dan bahan ajar yang digunakan tidak mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tidak memandirikan, tidak memfasilitasi siswa untuk mengerjakan penugasan rumah, cenderung menekankan pada hal-hal mekanistik prosedural, dan kurang memperhatikan kemampuan penalaran siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia masih kurang sehingga kemandirian belajar dan hasil belajar siswa dalam matematika pun rendah.

Kemandirian belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika maka dari itu perlu dikembangkannya sikap mandiri dalam diri siswa (Siregar, 2006, dalam Rusmiyati, 2017, hlm. 78). Kemandirian adalah suatu keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Upaya pembentukan kemandirian ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemandirian adalah unsur penting dalam belajar karena dengan adanya kemandirian belajar, keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Kemandirian belajar menurut Haris Mudjiman (2009, hlm. 1) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Kemandirian belajar memang sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi siswa, terlebih lagi dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih berperan aktif. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada. Peran seorang guru dalam belajar mandiri hanya sebagai fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan dan bukan merupakan satu-satunya sumber ilmu.

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, hasil belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah proses pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan siswa lebih banyak diam (pasif) dan kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beni S. Ambarjaya (2012, hlm. 122) bahwa selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Hal tersebut terjadi karena masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sehari-harinya. Selain itu guru juga masih sangat dominan dalam pembelajaran dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan ide-idenya. Hendaknya guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemandirian, keaktifan dan semangat siswa dalam belajar matematika, sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Kemandirian belajar akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena hasil belajar akan tercapai maksimal jika siswa memiliki kemandirian belajar yang baik. Menurut Yusuf (2017, hlm.9) seseorang yang memiliki kemandirian terhadap sesuatu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mengalami peningkatan belajar dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik, apabila siswa tersebut memiliki kemandirian yang tinggi terhadap materi yang

dipelajari. Sikap mandiri tidak akan dimiliki siswa dengan cepat, tetapi harus membutuhkan kesadaran diri, kebiasaan dan latihan kedisiplinan yang bertahap.

Kemandirian belajar dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang memfasilitasi potensi siswa dan memandirikan siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tersebut sesuai dengan Model Pembelajaran *Amora* yang dikembangkan oleh Iriawan (2018). Model pembelajaran *Amora* merupakan model pembelajaran matematika yang diturunkan dari prinsip-prinsip pembelajaran pada pendekatan *Sistem Among* Ki Hadjar Dewantara yang terdiri dari prinsip kodrat alam yang memandang bahwa siswa harus ditumbuhkan menurut kodratnya baik minat, bakat, maupun potensinya dan prinsip kemerdekaan memandang bahwa siswa harus dimerdekakan seluasnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengatur dirinya sendiri.

Sintaks yang terdapat dalam model pembelajaran *Amora* terdiri dari *Amati, Momong & Ngemong, Ngrasake*, dan *Among*. Sintaks tersebut diduga dapat melatih kemandirian belajar siswa, karena pada model pembelajaran *Amora* siswa dibiasakan untuk mandiri dalam belajar, tidak bergantung pada bantuan orang lain, berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas, dan percaya pada kemampuannya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan metode eksperimen dengan tujuan untuk melihat perbedaan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa antara pembelajaran dengan model *Amora* dan konvensional dalam mata pelajaran matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol?

- 1.2.2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol?
- 1.2.4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol?
- 1.2.5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang:

- 1.3.1 Perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol
- 1.3.2 Perbedaan yang signifikan kemandirian belajar siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol
- 1.3.3 Perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol
- 1.3.4 Perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol
- 1.3.5 Perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Amora* di kelas eksperimen dan konvensional di kelas kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai model pembelajaran matematika yaitu model *Amora*, dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa dan diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan terkait kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti kemampuan-kemampuan siswa lainnya terkait dengan model pembelajaran *Amora*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika. Pengalaman langsung tersebut dapat berupa:
 - 1) Ketika belajar siswa dibiasakan untuk mencari pengetahuannya sendiri;
 - 2) Siswa dibiasakan untuk menyelesaikan soal-soal matematika menggunakan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan rasa percaya diri;
 - 3) Siswa akan diberikan penghargaan berupa perayaan baik secara individual maupun klasikal terkait proses dan hasil belajar yang telah dicapainya;
 - 4) Siswa diberikan kesempatan untuk saling menceritakan tentang bagaimana proses dan hasil belajar yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran.
 - 5) Siswa mencari tahu manfaat yang dirasakan setelah melakukan proses pembelajaran terkait dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber terkait model pembelajaran *Amora* untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait model pembelajaran *Amora* dan dapat diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.